

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dengan potensi laut yang melimpah membuat kehidupan masyarakat pesisir tidak lepas dari memanfaatkan sumber daya yang berasal dari laut dan kawasan pesisir, salah satunya Kabupaten Pesisir Selatan merupakan Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang berada di kawasan pesisir. Sebagai kabupaten yang berada di kawasan pesisir dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia, Kabupaten Pesisir Selatan memiliki potensi besar di bidang perikanan dan kelautan sehingga masyarakat yang berada di kawasan tepi pantai mayoritas berprofesi sebagai nelayan.

Kawasan Pelabuhan Perikanan Wilayah 1 ini berada di Kawasan Carocok Tarusan yang merupakan kawasan sebelah Barat dari Kabupaten Pesisir Selatan berada di pinggir laut yang memiliki posisi strategis. Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu dari 19 kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten Pesisir Selatan secara geografi berada pada koordinat 0 59' – 2 28' LS dan 100 19' - 101 18'BT dengan luas daerah 5.749.89 km² dan luas garis pantai sepanjang 218 km². Kabupaten Pesisir Selatan memiliki 3 pelabuhan perikanan, di antaranya Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Surantiah, Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Kambang, dan Pelabuhan Perikanan Wilayah 1 (PPW 1) Carocok Tarusan. Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan terletak di Desa Ampang Pulau Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu dari 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat, dengan luas wilayah 5.749,89 Km². Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan terletak di bagian selatan Provinsi Sumatera Barat, memanjang dari Utara ke Selatan dengan Panjang garis pantai 234 Km². Kabupaten Pesisir Selatan sebelah Utara berbatasan dengan Kota Padang,

sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok dan Provinsi Jambi, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Bengkulu dan sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia Indonesia (**BPS Kab. Pesisir Selatan, 2020**).

Kecamatan Koto XI Tarusan memiliki luas Wilayah 425,63 Km². Dan 23 Nagari, dengan jumlah penduduk 53.848 jiwa. Penduduk yang berada di Nagari Carocok Tarusan memiliki jumlah pengusaha perikanan laut tertinggi yaitu sebanyak 640. Disebabkan oleh faktor Geografis yang mendukung seperti letak Wilayah berada di tepi pantai., sehingga banyak penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan (**BPS Kab. Pesisir Selatan, 2020**). Dalam kegiatan penangkapan ikan, penerapan penggunaan alat tangkap ikan ramah lingkungan sangat penting dilakukan sebagai upaya menjaga kelestarian dan keberlanjutan sumberdaya ikan di masa yang akan datang. Oleh sebab itu guna mewujudkannya perlu adanya penilaian tingkat keramah lingkungan dari suatu alat tangkap. Sebagai sarana utama dalam usaha perikanan tangkap maka alat penangkapan ikan harus diatur sedemikian rupa agar tidak berdampak negatif terhadap pengguna sumberdaya perikanan dan lingkungan perairan serta pengguna jasa perairan lainnya. Selain itu penggunaan alat penangkapan ikan juga harus memperhatikan keseimbangan dan meminimalkan dampak negatif bagi biota lain.

Radarwati (2010) menjelaskan bahwa kesalahan dalam mengantisipasi dinamika alat tangkap juga telah menyebabkan punahnya sumberdaya ikan. Nelayan di Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Carocok Tarusan menggunakan beberapa jenis alat tangkap yang terdiri dari alat tangkap Bagan, Pancing, Payang, Tonda, dan Gillnet. Namun dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian hanya 1 jenis alat tangkap saja yaitu Gill Net Permukaan karena alat Tangkap Gill Net Permukaan memiliki jumlah dan hasil tangkapan yang bisa dikatakan minim terlihat pada saat mendaratkan hasil tangkapannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

tingkat keramah lingkungan dari suatu alat tangkap yang ada di Pelabuhan Perikanan Carocok Tarusan berdasarkan kriteria FAO tahun 1995.

Kabupaten Pesisir Selatan terdapat berbagai macam alat penangkapan ikan di diantaranya payang, pukot pantai, tramal net dan lain-lain. Hasil tangkap pada alat tangkap tersebut berupa, ikan tongkol, cumi-cumi, dan lain-lain. Pada tahun 2019 jumlah produksi ikan di Kabupaten Pesisir Selatan adalah 41 346,87 ton (**BPS Kab. Pesisir Selatan, 2020**). Penangkapan ikan di perairan umum cenderung tidak terkendalikan karena hasil tangkapan merupakan prioritas bagi nelayan. Tidak jarang ikan yang belum matang gonad dan siap memijah juga ikut tertangkap. Eksploitasi sumberdaya ikan oleh nelayan jaring insang dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan populasi ikan sehingga pada masa yang akan datang populasi ikan tersebut akan terancam, baik berupa kepunahan maupun degradasi genetik. Walaupun potensi sumberdaya ikan cukup besar namun jika eksploitasi secara terus menerus tanpa adanya suatu pengelolaan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan maka di waktu yang akan datang akan mengalami penurunan stok.

Sangadji, (2014) dalam Nababan (2021) Metode dan alat tangkap yang digunakan akan berpengaruh terhadap hasil tangkapan. Seringkali metode dan alat yang digunakan tanpa mengindahkan atau memperhatikan sistem perikanan yang berkelanjutan. Pada umumnya metode dan alat tangkap yang digunakan tidak ramah lingkungan karena merusak habitat ikan atau ekosistem perairan dan tidak selektif, misalnya penggunaan jaring dengan mata jaring yang terlampau kecil, akan menyebabkan anakan atau benih ikan akan ikut tertangkap. (**Weri dan Sucahyo, 2017**) Sumberdaya ikan, meskipun termasuk sumberdaya yang dapat pulih (*renewable resources*) namun bukanlah sumberdaya tidak terbatas. Oleh karena itu perlu dikelola secara bertanggung jawab dan berkelanjutan agar kontribusinya terhadap ketersediaan nutrisi, peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Dewasa ini pengembangan teknologi penangkapan ikan ditekankan pada teknologi penangkapan ikan yang ramah lingkungan (*environmental friendly fishing technology*) dengan harapan dapat memanfaatkan sumberdaya perikanan secara berkelanjutan serta untuk menjaga kelestarian sumberdaya ikan. Pada prinsipnya teknologi yang ramah lingkungan adalah sedikit atau tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Alat penangkap ikan ketika dioperasikan hendaknya tidak merusak habitat, kecil peluang hilangnya alat tangkap di laut, serta tidak menghasilkan polusi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang membahas tingkat keramahan unit penangkapan gillnet terhadap lingkungan yang berbasis di UPTD Pelabuhan Perikanan Pantai Carocok Tarusan Kecamatan XI Koto Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil tangkapan dari alat tangkap gillnet permukaan (*Surface Gillnet*) yang beroperasi di Pantai Carocok Tarusan Kecamatan XI Koto Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak terkait seperti Pemerintah, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sumatera Barat, instansi-instansi, dan masyarakat lainnya khususnya masyarakat di Pelabuhan Perikanan Carocok Terusan mengenai tingkat keramahan lingkungan unit penangkapan Surface Gill Net dan komposisi ikan hasil tangkapannya, bagi pihak-pihak yang terkait sebagai bahan pengkajian dan pengelolaan perikanan Surface Gill Net di Pantai Carocok Tarusan Kecamatan XI Koto Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

